

## **BAB 11**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang relevan merupakan keabsahan yang digunakan peneliti untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang relevan mengenai kecerdasan emosional dan sikap *bullying*, antara lain:

Skripsi Maezi Zaqia F.N Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2016), dengan judul Strategi Penanganan *Bullying* di SMP Mataram Kasihan Bantul. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa bentuk-bentuk fisik *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut ialah *bullying* fisik (memukul, mendorong), *bullying* verbal (menggangu, menghina) dan *bullying* non verbal (mengucilkan, mendiamkan seseorang). Selain itu penyebab terjadinya *bullying* dipengaruhi oleh faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor teman sebaya dan faktor lingkungan masyarakat. Sehingga untuk penanganan yang di lakukan sekolah yaitu dengan menanamkan pendidikan yang berkarakter keagamaan seperti sholat berjama'ah, sholat dhuha dan sholat zhuhur. Selain itu juga memberikan peringatan baik secara lisan maupun tertulis, untuk memberikan efek jera kepada pelaku *bullying* agar tidak terjadi lagi. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu dalam penelitian (Maezi 2016) menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan metode kuantitatif.

Skripsi Astried Dian Novita (2016), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Akhlak di SMP Muhammadiyah Purworejo. Dalam penelitian ini membahas mengenai pendidikan bahwasannya sekarang ini hanya mementingkan nilai kecerdasan emosional (IQ). Bahwasannya IQ bukanlah merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam prestasi belajar, akan tetapi bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi salah satunya ialah kecerdasan emosional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akhlak siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Purworejo. Signifikansi sebesar 0,021 atau diatas 0,05. Hal ini berarti kecerdasan emosional mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran akhlak siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Purworejo.

Skripsi Miftah Candra Darusakan (2014) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan judul Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar PAI pada siswa kelas IV, V, VI SD Negeri Wanagiri Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa SD Negeri Wanagiri Kulon Progo kelas IV, V, VI serta untuk mengetahui tingkat

prestasi akademik mereka. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah Product Moment atau korelasi, dan untuk pengumpulan data yang digunakan metode angket untuk variabel kecerdasan emosional dan metode dokumentasi untuk variabel prestasi belajar akademik PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional berada pada kriteria cukup baik, dengan presentase sebesar 31,11% yaitu 14 orang. Kemudian hasil penelitian terhadap prestasi belajar akademik menunjukkan kriteria baik, karena 27 orang siswa dengan presentase sebesar 60% memperoleh nilai baik. Kemudian hasil analisis SPSS menunjukkan hasil  $r$  hitung sebesar (0,473). Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa SDN Wanagiri cukup baik, dan tingkat prestasi belajar akademik adalah baik. Kemudian dapat juga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi dalam keluarga dengan prestasi belajar akademik PAI karena  $r$  hitung (0,473) >  $r$  tabel (0,389) pada  $df:43$  dengan taraf signifikansi 1%.

Penelitian Sunarsih (2013) jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan judul Kecerdasan Emosional (EQ) pada Anak Panti Asuhan dan Pesantren Putri Ar-Rahmah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional Santri dan juga untuk mengetahui metode pendidikan yang diterapkan oleh pengasuh kepada santriwati di Panti Asuhan dan Pesantren Putri Ar-Rahmah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kecerdasan emosional (EQ) pada Panti Asuhan dan Pesantren

Putri (PA dan PP) Ar-Rahmah meliputi kegiatan pengajian senin kamis, kegiatan piket harian, kegiatan kajian keagamaan, kegiatan sharing, kegiatan kepengurusan Panti. Metode yang digunakan meliputi pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian dan pengawasan, pendidikan sebagai hukuman. Dari keseluruhan angket yang dijawab oleh Santri yaitu sebanyak 30 soal mencakup kesadaran diri, pengetahuan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, sebanyak 5% atau 1 Santri yang kecerdasan emosionalnya masih dalam kategori cukup baik. Sedangkan 95% atau sebanyak 19 anak masuk dalam kategori kecerdasan emosional yang baik.

Skripsi Anisa Rizka Rahmawati Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013), dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dan Prilaku *Bullying* pada siswa-siswa kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran (AP) SMK Negeri 7 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan prilaku *bullying* pada siswa-siswi kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran (AP) SMK Negeri 7 Yogyakarta artinya bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maka semakin rendah pula prilaku *bullying* pada siswa SMK begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula tingkat prilaku *bullying* pada siswa SMK.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki siswa akan mempengaruhi tinggi rendahnya sikap *bullying* siswa. Sesuai dengan paparan teori yang telah di jelaskan, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, maka siswa dengan mudah akan dapat mengontrol emosi dan perasaannya dalam bentuk perilaku mana yang pantas ditunjukkan di depan umum dan mana yang tidak pantas ditunjukkan didepan umum.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Kecerdasan Emosional**

#### **a. Pengertian Emosi**

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar ialah emosi. Emosi pada dasarnya merupakan suatu dorongan untuk bertindak, secara rencana untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh sifat dan perilaku. Pada setiap emosi itu memberikan pola persiapan tindakan tersendiri, masing-masing menuntun kita kearah yang telah terbukti berjalan baik ketika menangani tantangan yang datang berulang-ulang dalam kehidupan yang dialami.

Menurut Goleman Daniel (2002:411) emosi merujuk pada “suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”. Emosi itu sendiri merupakan reaksi terhadap suatu rangsangan baik itu dari luar maupun dari dalam diri individu.

Menurut Chaplin (1989) dalam Dictionary Of Psychology yang dikutip oleh (Ali dan Asrori, 2008: 62), mendefinisikan bahwa emosi merupakan “suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang didasari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku”. Emosi sendiri lebih mengarah kepada bagaimana individu bisa mengendalikan emosinya apabila individu bisa mengendalikan atau menahan sebuah dorongan yang membuat orang lain atau dirinya sendiri mengalami perubahan dalam sikap ataupun perilaku.

Sedangkan J.P Du Prezz (dalam Syukur Abdul, 2011: 12) mendefinisikan “emosi adalah reaksi tubuh pada saat menghadapi situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi sangat berkaitan erat dengan kognitif (berfikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi yang dialami”.

Berdasarkan beberapa teori tentang emosi di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang individu yang mendorong suatu perasaan manusia untuk merespon sebuah tingkah laku terhadap stimulus, baik itu berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari orang lain.

b. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut *Salovey* dan *Mayer* (dalam *Triatna & Kharisma*, 2008:5) mendefinisikan bahwa:

Kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial sehingga melibatkan kemampuan pada orang lain, pada akhirnya memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Segal Jeanne (1999:6) memandang kecerdasan emosi yang tinggi membuat individu dapat mengalami berbagai perasaan secara penuh ketika perasaan itu muncul dan benar-benar membuat individu mengenali diri sendiri. Sebagaimana dikemukakannya ialah:

Kecerdasan emosional ialah “serangkaian suatu kemampuan yang mempengaruhi kemampuan seseorang yang mampu mengendalikan perasaannya secara mendalam sehingga dapat menumbuhkembangkan emosinya secara baik.

Goleman Daniel (1997:45) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional adalah “kemampuan yang lebih dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa”. Dengan demikian, adanya kecerdasan emosional seseorang akan dapat menempatkan emosinya pada tempatnya yang tepat dalam memilah atau membedakan antara kepuasan dan mengatur suasana hati.

Goleman Daniel (2002:45) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi adalah:

Kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan

kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Seorang individu akan mampu dan lebih memahami perasaan orang lain ketika mengalami sebuah hasrat untuk mengendalikan dorongan hati untuk bertindak. Sehingga individu dapat mengelola emosi dengan baik.

Kecerdasan emosional pada dasarnya sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial, dikarenakan dalam kehidupan sosial terdapat interaksi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat ataupun sosial, hal tersebut juga dikatakan dengan interaksi sosial. Interaksi sosial sendiri merupakan sebuah hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih, yang mana individu yang satu mempengaruhi ataupun memperbaiki perilaku individu yang lainnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan sebuah perasaan terhadap emosi, baik itu berasal dari diri sendiri maupun pada orang lain, individu mampu mengontrol emosinya sehingga mampu menggunakan kontrol emosinya untuk membimbing pikiran dan tindakan, sehingga seorang individu sebelum melakukan tindakan sudah mengetahui suatu tindakan yang dilakukan itu baik atau tidak dan pantas tidak.



c. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman Daniel (2002:58-59) adapun kecerdasan emosional memiliki lima aspek, yaitu:

1. Mengenali emosi diri

Kesadaran diri untuk mengenali sewaktu perasaan itu terjadi yang merupakan dasar dari emosi. Kesadaran diri merupakan perhatian yang terus menerus terhadap keadaan batin dan perasaan seseorang (Goleman Daniel, 2002:63). Dalam aspek mengenali emosi terdapat 3 indikator yaitu: 1) mengenal dan merasakan emosi sendiri, 2) memahami penyebab perasaan yang timbul, 3) mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.

2. Mengelola Emosi

Menangani suatu perasaan agar perasaan dapat terungkap secara baik adalah kecakapan yang bergantung kepada kesadaran diri (Goleman Daniel, 2002:5). Dalam aspek ini terdapat 2 indikator yaitu: 1) ketahanan menanggung stress yaitu bagaimana individu mampu untuk menghadapi suatu peristiwa yang tidak menyenangkan, seorang individu juga mampu untuk memilih tindakan dalam menghadapi stress, dan mampu untuk mengatasi suatu permasalahan. 2) pengendalian impuls, yaitu individu mampu untuk menahan suatu keinginan untuk bertindak, dan individu juga mampu mengendalikan suatu perasaan.

### 3. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi merupakan alat ukur untuk mencapai tujuan adalah hal yang penting untuk memberikan perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri serta untuk berkreasi. Dalam aspek ini terdapat dua indikator yaitu: 1) kebahagiaan dorongan prestas, Empati (*Empathy*)

### 4. Mengenali emosi orang lain

Empati merupakan kemampuan yang bergantung kepada kesadaran diri emosional keterampilan untuk bergaul (Goleman Daniel, 2002:59). Seseorang yang memiliki empati akan lebih mudah untuk menyerap apa-apa saja yang dibutuhkan oleh suatu perasaan. Dalam aspek ini terdapat 2 indikator, yaitu: 1) peduli, individu mampu memahami sudut pandang orang lain, 2) mendengarkan, individu mampu untuk menjadi pendengar yang baik ketika diajak berbicara dengan orang lain.

### 5. Membina hubungan

Membina hubungan adalah suatu keterampilan mengelola emosi orang lain (Goleman Daniel, 2002:59). Membina hubungan merupakan menangi emosi dengan baik ketika kemampuan membina hubungan dalam kehidupan sosial yang meliputi 2 indikator yaitu: 1) berkomunikasi, individu mampu berkomunikasi baik dengan orang lain, 2) mudah bergaul,

individu mampu dan senang dalam berteman sesama teman sebayanya.

Sedangkan menurut Mustaqim. H (2001: 154-158) Adapun kecerdasan emosional memiliki lima unsur, yaitu:

1. Kesadaran diri (*Self Awareness*)

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Percaya diri memberi kekuatan untuk membuat keputusan yang tepat atau menjalankan kebenaran yang diyakini kebenarannya.

2. Pengaturan Diri (*Self Control*)

Kendali diri yaitu menangani emosi dengan sedemikian rupa agar berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi. Kemampuan ini mencegah kesalahan-kesalahan dan terlibat dalam masalah, mampu mengendalikan kemarahan, tergesa-gesa dalam dan memungkinkan berfikir sebelum mengambil tindakan.

### 3. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi diri berarti antusia, yang menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, untuk memudahkan pencapaian yang sukses dilandasi dengan dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan dan mampu bertahan menghadapi kegagalan dalam keadaan apapun.

### 4. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Pada tingkat paling rendah empati mempersyaratkan kemampuan membaca emosi orang lain, sedangkan pada tataran paling tinggi empati mengharuskan kita mengindra, sekaligus menanggapi kebutuhan orang lain.

### 5. Kecakapan Sosial

Kecakapan Sosial merupakan menangi emosi dengan baik ketika kemampuan membina hubungan dalam kehidupan sosial yang meliputi keterampilan berkomunikasi, menyelesaikan konflik, mudah bergaul, bertenggang rasa, memikirkan kepentingan sosial, selaras dengan kelompok, mampu bekerja

sama dengan orang lain dan menolong demi tujuan bersama. Hal ini memungkinkan seseorang membentuk hubungan dengan orang lain dalam menggairahkan dan menghargai orang lain.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri atau komponen kemampuan emosional yang meliputi kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan mampu membina hubungan, dengan adanya kemampuan emosional ini individu dapat lebih bersikap baik dan bisa mengubah ataupun mengontrol secara baik dalam mengelola sebuah perasaan terhadap orang lain.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Perkembangan manusia khususnya pada kecerdasan emosional dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa potensi dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari lingkungan disekitarnya untuk lebih mengoptimalkan dari sejuta potensi yang dimilikinya terutama kecerdasan emosional. Salah satu yang sangat berpengaruh penting adalah emosi.

Kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir, tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Menurut Goleman

Daniel (2009:267-282) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu, yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosional dapat diajarkan pada anak saat masih kecil dengan contoh-contoh yang baik.
- 2) Lingkungan sekolah, lingkungan sekolah dan lingkungan penduduk sangat mempengaruhi bahwa kecerdasan emosional berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak akan bermain peran sebagai individu diluar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti dengan keadaan orang lain.

Le Doux (dalam Goleman Daniel, 2009: 20-32) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

- 1) Fisik, secara fisik bagian yang “paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya”. Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu sistem

limbik, akan tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

- 2) Psikis, kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang itu bisa dari fisik dan psikis, secara fisik yang terletak di bagian otak yaitu konteks dan sistem limbic, sedangkan secara psikis diantaranya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

## 2. Sikap *Bullying*

### a. Pengertian Sikap

Menurut Alpot (1996) dalam Susanta (2006:1) mendefinisikan “sikap predisposisi yang dipelajari (learned predisposition) untuk merespon terhadap suatu objek dalam suasana menyenangkan atau tidak menyenangkan”.

Sikap merupakan suatu reaksi atau respon dari seseorang terhadap stimulus pada objek. Berkowitz (1972) dalam (Azwar Saifuddin, 2016:5) bahwa “sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung”.

Seorang individu akan memberikan penilaian terhadap suatu objek seperti halnya individu dapat menerima dan merespon

dengan positif atau negatif. Dengan demikian, uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak dari reaksi tingkah laku individu berdasarkan hasil evaluasi terhadap suatu objek pada situasi tertentu yang berada di lingkungan sekitar yang dapat dilihat melalui aspek afeksi (perasaan), kognisi (pemikiran), dan tindakan.

b. Ciri-ciri Sikap

Sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong lain yang ada dalam diri manusia. Menurut Heri Purwanto (1998) (dalam Wawan & Dewi M, 2010:34) mengemukakan ciri-ciri sikap sebagai berikut:

- 1) Sikap bukan dibawa sejak lahir akan tetapi dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan masih ada dalam hubungan dengan obyeknya.
- 2) Sikap dapat berubah-ubah kerana sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang apabila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- 3) Sikap tidak berdiri sendiri, akan tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari bahkan senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.



- 4) Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- 5) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki orang.

c. Komponen Sikap

Menurut Azwar Saifuddin (2016:24-27) bahwa komponen sikap terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1) Komponen Kognitif

“Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap” (Azwar Saifuddin, 2016:24). “Komponen kognitif sendiri berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu, kognitif juga berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap” (Azwar Saifuddin, 2016:26).

2) Komponen Afektif

Merupakan “perasaan yang menyangkut aspek emosional” (Azwar, 2016:24). “Komponen ini mengenai perasaan individu terhadap suatu objek sikap sehingga menyangkut pada masalah emosi” (Azwar Saifuddin, 2016:26). Mann (1969) sebagaimana dikutip Azwar Saifuddin (2016:24) Pada aspek emosional inilah yang biasanya “aspek yang paling biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan aspek yang paling

bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang akan mengubah sikap seseorang”. Komponen ini sering disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

### 3) Komponen Konatif (Prilaku)

Merupakan “aspek kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya” (Azwar Saifuddin, 2016:27). Aspek ini berisi tentang kecenderungan berperilaku untuk bertindak atau bentuk-bentuk dengan cara tersendiri.

#### d. Faktor yang mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar Saifuddin (2016:30-38) bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap diantaranya:

##### 1) Pengalaman Pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Hal tersebut akan memudahkan sikap untuk lebih mudah terbentuk bila melibatkan keadaan emosi, sehingga penghayatan akan lebih mendalam dan lebih lama membekas. Namun, dinamika ini tidaklah sederhana dikarenakan suatu pengalaman tunggal jarang sekali dapat menjadi dasar pembentukan sikap. Pengalaman yang pahit sekalipun jarang untuk dapat terlepas dari ingatan seseorang meskipun terdapat suatu kesan manis dari pengalaman itu sendiri.

## 2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang dikatakan akan meniru dan bersikap bila sama seperti orang lain jika orang tersebut dianggap memang pantas untuk dijadikan panutan.

## 3) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap kita. Tanpa sadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan yang telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, dikarenakan kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individu.

## 4) Media Massa

Pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individu secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidak kecil artinya. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media

massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.

#### 5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga Agama sebagai suatu sistem yang memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Konsep moral dan ajaran agama sangatlah menentukan sistem kepercayaan maka tidak mengherankan bila pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu.

#### 6) Pengaruh Faktor Emosional

Sebuah bentuk sikap tidak semua ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Namun, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk pertahanan ego. Suatu sikap yang didasari dengan emosional yaitu prasangka adalah sikap yang tidak bertoleran terhadap sekelompok orang.

#### e. Pengertian *Bullying*

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai benteng yang berawal dari kata *bully*. Rigby Ken (dalam Astuti Ponny Retno, 2008:3) mendefinisikan *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat yang diperlihatkan kedalam aksi, sehingga menyebabkan seseorang menderita. Aksi yang

dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, yang tidak bertanggung jawab, biasanya dilakukan secara berulang-ulang, dan dilakukan dengan perasaan senang atau puas.

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (dalam Ardy Novan Wiyani, 2012:26) menyebutkan bahwa

*bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok secara berulang kali yang memiliki kekuasaan terhadap orang yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti seseorang yang menyebabkan ketidakseimbangan kekuasaan.

Menurut Sejiwa (2008:2) mendefinisikan *bullying* sebagai “sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. *Bullying* biasanya terjadi karena ada rasa ingin menang sendiri atau dendam”. Hal ini terjadi karena adanya keseimbangan antara individu yang lemah dengan individu yang kuat.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu bentuk tindak kekerasan baik berupa fisik maupun non fisik yang bertujuan untuk menyakiti seseorang dengan unsur kesengajaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan lebih kuat terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah.

f. Ciri-ciri *Bullying*

Ada beberapa jenis dan wujud karakteristik bullying menjadi tiga kategori menurut (Sejiwa, 2008:2-4) diantaranya:

- 1) *Bullying* Fisik, berupa menginjak kaki, menjegal, melempar dengan barang.
- 2) *Bullying* Verbal, berupa menjuluki, menolak, menyoraki, menuduh, menghina.
- 3) *Bullying* Mental/Psikologis, berupa mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, melototi, dan mencibir.

Astuti Ponny Retno (2008:5) mengatakan bahwa sekolah adalah:

Tempat di mana siswa dapat melakukan tindakan *bullying* dengan atau tanpa pengawasan guru. Tempat yang umum terjadi tindakan *bullying* adalah di halaman sekolah, di kelas, di kamar mandi sekolah, di kantin, dan sepanjang jalan antara sekolah dan rumah.

Adanya ketidakseimbangan kekuasaan dalam sekolah memungkinkan menimbulkan tindakan *bullying*. Rigby (dalam, Astuti Ponny Retno, 2008:8) mengungkapkan beberapa karakteristik yang dilakukan disekolah umumnya mempunyai 3 karakteristik, yaitu :

Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya, tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban, perilaku yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus.

g. Karakteristik pelaku dan korban *Bullying*

Jahja Yuridik (2011:456) mengidentifikasi Pelaku *bullying* adalah anak-anak yang tidak memiliki rasa takut atau perasaan takut mereka rendah. Adapun korban ialah anak-anak yang tidak dapat melawan ketika diancam. Melalui tindakan *bullying* anak juga dapat mengalihkan rasa dendam terhadap orang lain kepada korban. *Bully* atau pelaku *bullying* adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik, verbal atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan kekuatan yang mereka miliki pada orang lain. Pelaku *bullying* akan merasakan kepuasan apabila seorang individu telah berkuasa dikalangan teman sebayanya.

Menurut Astuti Ponny Retno (2008:14), pelaku *bullying* pada umumnya seorang anak atau murid yang memiliki fisik yang cukup kuat dan besar, akan tetapi tidak jarang juga bertubuh kecil dan mungil yang mempunyai kekuasaan diatas korbannya.

*Bullying* tidak akan mungkin terjadi bila hanya dengan adanya pelaku *bullying*. Harus ada korban yang menjadi sasaran penindasan. Adapun beberapa ciri yang bisa dijadikan sebagai korban *bullying*, yaitu berfisik kecil dan lemah, berpenampilan lain dari biasa, sulit bergaul, siswa yang rendah rasa kepercayaan dirinya. Korban *bullying* bukan hanya sekedar pelaku yang pasif dari situasi *bullying*, akan tetapi ia ikut serta dalam bersikap

berdiam diri. Sikap diam sang korban *bullying* karena ia takut dengan ancaman sang pelaku *bullying*. Ancaman pelaku *bullying* lebih nyata dan lebih menakutkan dari pada melaporkan kepada guru (Sejiwa, 2008:14-19).

Bahwasannya dalam kasus ini adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban *bullying* yang menghalangi keduanya untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri sehingga diperlukannya pihak ketiga. Karena pada masanya anak SD yang mendapatkan *bullying* dari teman sebayanya sangat diperlukannya pihak ketiga untuk menyelesaikan masalahnya.

#### h. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Bullying*

Banyak faktor penyebab mengapa seseorang melakukan *bullying*. Pada umumnya siswa yang melakukan tindakan *bullying* karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam, dan sebagainya.

Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor tunggal yang menjadi penyebab munculnya tindakan *bullying*. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Astuti Ponny Retno (2008:51) bahwa beberapa penyebab tindakan *bullying* terjadi, yaitu;

- 1) lingkungan sekolah yang kurang baik
- 2) Senioritas tidak pernah terselesaikan
- 3) Guru memberikan contoh kurang baik pada siswa ketidakharmonisan di rumah



#### 4) Karakter anak.

Abdul Rahman (dalam Ardy Novan Wiyani 2012)

memaparkan analisisnya mengenai bullying, yaitu:

- 1) *Bullying* muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama hukuman fisik. Sehingga ada pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi.
- 2) *Bullying* bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Suatu penyelidikan dibawah dinas rahasia Amerika, misalnya menemukan bahwa lebih dari 2/3 kasus penyerangan dalam penembakan di sekolah disebabkan oleh pelaku yang merasa dipermalukan, dihajati, diancam, diserang atau dilukai oleh kejadian sebelumnya.
- 3) *Bullying* juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa, khususnya TV sebagai media massa berbasis audio visual yang mampu memberi efek dramatisasi visual sangat kuat bagi pemirsa.
- 4) *Bullying* merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat (*Moving Faster*) sehingga meniscayakan sikap *instant solution*.

Dari beberapa pernyataan diatas maka ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *bullying*. Pada umumnya terjadi *bullying* disebabkan karena adanya penggunaan kekuasaan

atau kekuatan untuk menyakiti teman yang menjadi korban *bullying*.

i. Dampak *Bullying*

Menurut Elliot 2002 (dalam Astuti Ponny Retno, 2008:10), *bullying* memiliki dampak negatif bagi perkembangan karakter anak, baik bagi si korban maupun pelaku. Sementara kegagalan untuk mengatasi tindakan *bullying* akan menyebabkan agresi lebih jauh. Akibat tindakan *bullying* pada diri korban tidak hanya secara fisik namun bisa berdampak secara psikologis, sehingga dapat timbul perasaan tertekan karena pelaku menguasai korban.

Dampak yang paling menonjol adalah secara psikologis, seperti timbulnya rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri dan gejala-gejala gangguan stres pasca trauma (*post-traumatic stress disorder*). Anak yang menjadi korban *bullying* atau tindakan kekerasan fisik, verbal ataupun psikologis di sekolah akan mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menyebabkan gangguan mental dimasa yang akan datang. Gejala-gejala kelainan mental yang biasa muncul pada masa kanak-kanak secara umum terbukti anak tumbuh menjadi orang yang pencemas, sulit berkonsentrasi, mudah gugup dan takut, hingga tak bisa bicara.

Sullivan (dalam Astuti Ponny Retno, 2008:54-55) menyebutkan beberapa hal yang bisa menjadi indikasi awal bahwa anak sedang mengalami *bullying* di sekolah, antara lain:

- 1) Anak malas untuk pergi ke sekolah
- 2) Anak menunjukkan gejala kekhawatiran sehingga ia sakit panas mengigau, dll.
- 3) Anak terlihat cemas, sedih, dan depresi
- 4) Anak menghindar ketika ditanyai oleh orang tua atau diajak berbicara
- 5) Anak marah atau berperilaku aneh terhadap orang tua karena sebab yang tidak jelas.

Bahwasannya dampak dari bullying akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Menyakiti orang lain merupakan tindakan yang kurang baik dan tidak pantas untuk ditiru atau dilakukan, karena hal tersebut merupakan hal tercela. Dengan demikian, sikap bullying adalah penilaian terhadap tingkah laku yang menakuti ataupun menyakiti orang lain secara berulang kali yang berupa penilaian positif atau negatif.

### **3. Hubungan kecerdasan emosional dengan sikap *bullying***

Menurut *Salovey* dan *Mayer* (dalam *Triatna & Kharisma*, 2008:5) kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Menurut *Triatna* (2008:30) Taraf *inteligensi* seseorang bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan

seseorang karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Emosional dalam hal ini sangat dibutuhkan, emosional menentukan apakah seseorang dapat atau tidak mengendalikan perilakunya, khususnya sikap *bullying*.

Menurut Olweus (Krahe, 2005) *bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu, selain itu *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang.

Dari teori yang telah dipaparkan maka dapat dijelaskan bahwa kontrol emosi atau kendali emosi sangat berpengaruh terhadap tindakan yang akan diambil. Seseorang yang tidak dapat mengendalikan atau mengontrol emosi maka akan mengambil keputusan secara cepat untuk menentukan tindakannya. Segala tindakan yang telah diambil maka akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidupnya.

Dalam penelitian Anisa Rizka Rahmawati (2013) bahwa terdapat Hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* pada siswa-siswi kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran (AP). Dalam hal ini kecerdasan emosional seorang individu dapat mempengaruhi sikap *bullying* seseorang. Pada dasarnya seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi maka akan

dapat mengontrol tindakannya sehingga terhindar dari tindakan sikap *bullying* yang merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

### **C. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2015:64). Hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu, terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap *bullying* pada siswa kelas V SDN di Nogotirto.